



MAZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN

Imam Gunawan

PRAGMATISME

Dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Namun sebenarnya berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami

Pragmatisme berasal dari kata “*pragma*” artinya *praktik* atau *aku berbuat*. Maksudnya makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dilakukan

Istilah lain dari filsafat pragmatisme:

- a) Instrumentalisme: menganggap bahwa di dalam hidup ini tidak dikenal tujuan akhir, melainkan hanya tujuan *antara* dan *sementara* yang merupakan alat untuk mencapai tujuan berikutnya, termasuk dalam pendidikan tidak mengenal tujuan akhir
- b) Eksperimentalisme: menggunakan metode eksperimen dan berdasarkan atas pengalaman dalam menentukan kebenarannya

Realitas dan dunia yang kita amati, tidak bebas dari ide manusia dan sekaligus juga tidak terikat kepadanya. Realitas merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Tema pokok pragmatisme ialah:

- 1) Esensi realitas adalah perubahan;**
- 2) Hakikat sosial dan biologis manusia yang *esensial*;**
- 3) Relativitas nilai;**
- 4) Penggunaan intelegensi secara kritis.**

Watak pragmatisme ialah humanistik dan menyetujui suatu konsep “manusia adalah ukuran segala-galanya” (*man is the measure of all things*).



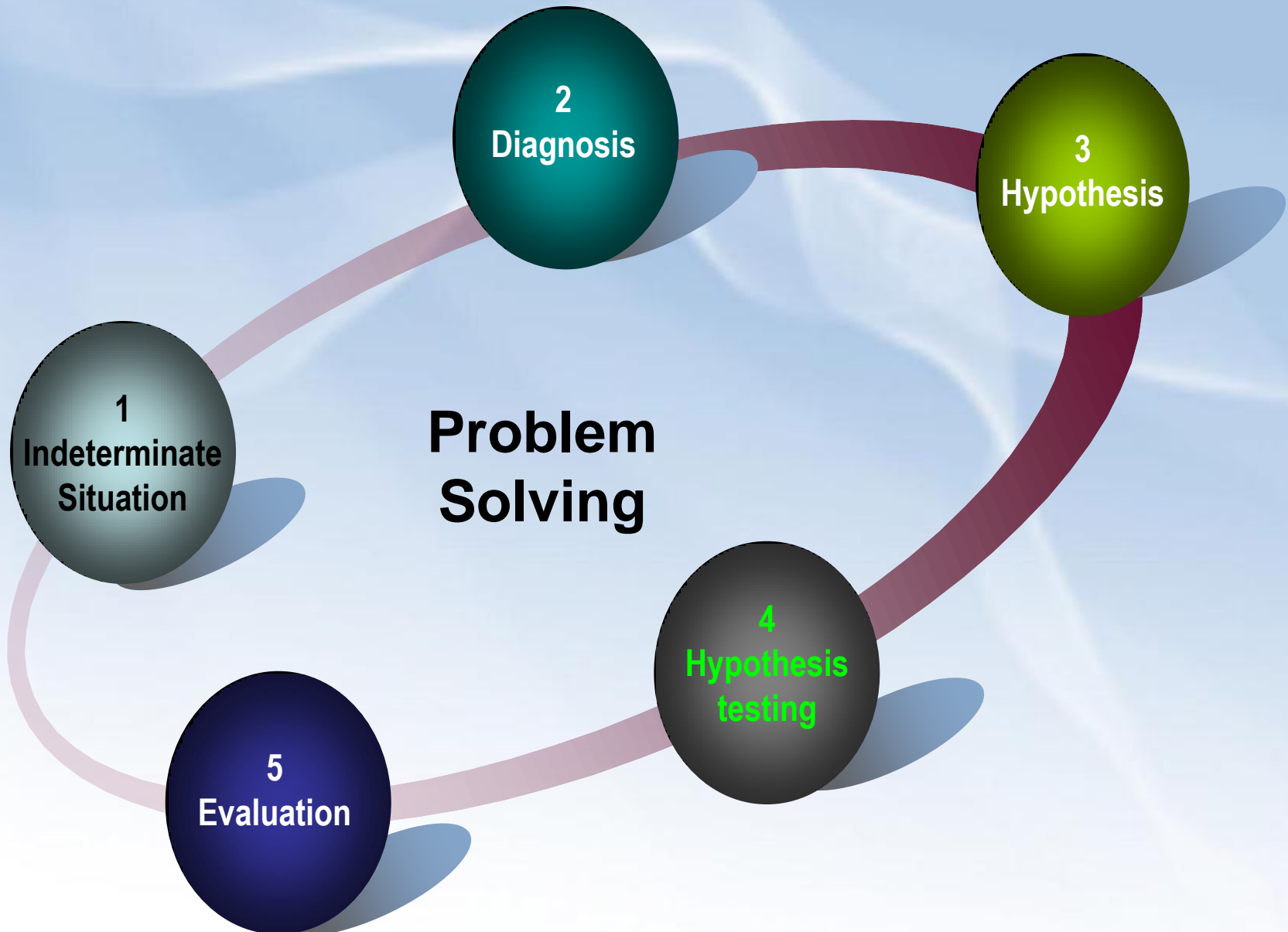
Pragmatisme berpandangan *akal manusia aktif dan selalu ingin meneliti*, tak pasif dan tak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris

Tujuan berpikir ialah kemajuan kehidupan manusia. Semua kebenaran mengandung unsur pragmatis, yakni mengabdikan pada tujuan tertentu dari alam dan pengalaman manusia

Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang berguna. Suatu teori itu benar jika berfungsi. Kebenaran bukan sesuatu yang statis, melainkan tumbuh berkembang dari masa ke masa

Pragmatisme tidak menanyakan "apakah itu?" Melainkan "apakah gunanya itu?" Atau "untuk apakah itu?" Yang dipersoalkan bukan "benar atau salah", karena ide menjadi benar oleh tindakan tertentu.

Tahapan penyelesaian masalah menurut pragmatisme secara eksperimental:



Nilai menurut pragmatisme ialah relatif. Kaidah moral dan etika tak tetap, melainkan selalu berubah, seperti perubahan kebudayaan, masyarakat, dan lingkungannya

Nilai moral maupun etika akan dilihat dari perbuatannya, bukan dari segi teorinya. Pendekatan terhadap nilai ialah cara empiris berdasarkan pengalaman-2 manusia, khususnya kehidupan sehari-hari

Nilai lahir dari keinginan, dorongan, perasaan, dan kebiasaan manusia, sesuai dengan watak manusia sebagai kesatuan antara faktor biologis dan sosial dalam diri dan kepribadiannya



Pendidikan memiliki peran penting (Dewey, 2001) yakni:

- 1) Pendidikan merupakan kebutuhan hidup;**
- 2) Pendidikan sebagai pertumbuhan dan perkembangan;**
- 3) Pendidikan sebagai fungsi sosial.**

Kriteria dalam menentukan tujuan pendidikan (Dewey, 2001) yakni:

- 1) The aims set up be out growth of existing conditions, it must based upon a consideration of what is already going on, upon the resources and difficulties of the situation***
- 2) We have spoken as if aims could be completely formed prior to the attempt to realize them***
- 3) The aims must always represent a freeing of activities***

Guru dalam proses pembelajaran harus memerhatikan beberapa hal (Sadulloh, 2011:132), yakni:

- a) Guru tak boleh memaksakan suatu ide atau pekerjaan yang tak sesuai dengan minat dan kemampuan siswa;**
- b) Guru hendaknya menciptakan suatu situasi yang menyebabkan siswa akan merasakan adanya suatu masalah yang ia hadapi, sehingga timbul minat untuk menyelesaikan masalah tersebut;**
- c) Guru mengenal kemampuan serta minat tiap siswa, bertujuan untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa;**
- d) Guru harus menciptakan situasi yang menimbulkan kerjasama dalam belajar, antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru lainnya.**

Power (2009) mengemukakan implikasi pragmatisme dalam pendidikan, yakni:

Aspek	Deskripsi
Tujuan pendidikan	Memberi pengalaman untuk penemuan hal-2 baru dalam hidup sosial dan pribadi
Kedudukan siswa	Suatu organisme yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh
Kurikulum	Berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum
Metode	Metode aktif, yakni <i>learning by doing</i>
Peran guru	Mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya

EKSISTENSIALISME

Memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Secara umum, eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, subyektifitas pengalaman manusia dan tindakan konkret dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakikat manusia atau realitas.

Eksistensialisme dicetuskan oleh Jean Paul Sartre filosof Prancis, yang berpendapat bahwa setiap individu terlebih dahulu hadir dan kemudian ia harus memutuskan apa yang ada untuk dimaknai. Eksistensi mendahului esensi, terlebih dahulu manusia ada, setelah itu menentukan dirinya sendiri.





Manusia dapat menemukan kebenaran yang fundamental, *bahwa yang nyata ialah yang dialami*. Realitas ialah kenyataan hidup itu sendiri. Untuk mendeskripsikan realitas, harus menggambarkan apa yang ada dalam diri manusia, bukan yang ada di luar kondisi manusia.

Teori pengetahuan eksistensialisme dipengaruhi oleh fenomenologi, suatu pandangan yang mendeskripsikan penampakan benda-2 dan peristiwa-2 sebagaimana benda-2 tersebut menampakkan dirinya terhadap kesadaran manusia. Pengalaman manusia tergantung pada pemahamannya tentang realitas, tergantung pada interpretasi manusia terhadap realitas.

Pengetahuan yang diberikan di sekolah bukan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan, melainkan untuk dapat dijadikan alat pertumbuhan, perkembangan, dan pemenuhan diri peserta didik.

Pemahaman eksistensialisme terhadap nilai, menekankan kebebasan dalam bertindak. Kebebasan bukan tujuan atau suatu cita-2 dalam diri sendiri, melainkan potensi untuk suatu tindakan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan konsekuen dengan akibat suatu pilihan tersebut.



Power (2009) mengemukakan implikasi eksistensialisme dalam pendidikan, yakni:

Aspek	Deskripsi
Tujuan pendidikan	Memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan
Status siswa	Makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atas pilihannya. Suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan hidup
Kurikulum	Kurikulum liberal, landasan kebebasan manusia. Kebebasan memiliki aturan, sehingga sekolah diajarkan pendidikan sosial, mengajarkan rasa hormat terhadap kebebasan untuk semua. Respek terhadap kebebasan bagi yang lain ialah esensial.
Peranan guru	Melindungi dan memelihara kebebasan akademik, dimana mungkin guru pada hari ini, besok lusa mungkin menjadi peserta didik
Metode	Metode merujuk pada cara untuk mencapai kebahagiaan dan karakter yang baik

PROGRESIVISME

Bukan merupakan bangunan filsafat atau aliran filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918 di USA. Sebagai kritik terhadap pemikiran Dewey yang melontarkan perubahan secara evolusi, sedangkan *progresif menghendaki perubahan revolusi, agar lebih cepat mencapai tujuan.*

Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Sehingga cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tak diketahui ialah membekali peserta didik dengan strategi-2 pemecahan masalah yang memungkinkan peserta didik mengatasi tantangan-2 baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-2 yang relevan pada saat ini.

Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Progresivisme pengikut Dewey didasarkan pada asumsi:

- a. Muatan kurikulum diperoleh dari minat siswa, bukan dari disiplin-2 akademik;**
- b. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan siswa secara menyeluruh, minat, dan kebutuhan dalam hubungannya dengan bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik;**
- c. Pembelajaran pada pokoknya aktif, bukan pasif. Guru yang efektif memberi siswa pengalaman-2 yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan;**
- d. Tujuan pendidikan ialah mengajar para siswa berpikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas, yang memberi kontribusi pada anggota masyarakat;**
- e. Siswa di sekolah mempelajari nilai-2 personal dan sosial;**
- f. Manusia selalu dalam keadaan yang berubah secara konstan dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu.**

Menurut Henderson progresivisme dilandasi oleh filsafat naturalisme romantik Roesseau, yang berpandangan: *everything is good as it comes from the hand of the Author of Nature, but everything degenerates in the hand of man* (Sadulloh, 2011:144).

Roesseau menekankan pada *self activity, freedom, dan self expression*. Pandangan progresivisme tentang realitas: bahwa perubahan dan ketidaktepatan merupakan esensi dari realitas. Pendidikan sebagai proses pengembangan, penekanannya ialah perkembangan individu, masyarakat, dan kebudayaan.

Sehingga kualitas pendidikan tak ditentukan dengan suatu ukuran mutlak / abadi. Pendidikan diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara kontinu.



Sadulloh (2011) mengemukakan implikasi progresivisme dalam pendidikan, yakni:

Aspek	Deskripsi
Perhatian terhadap anak	<ul style="list-style-type: none">• Berpusat pada peserta didik
Tujuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan keterampilan (<i>problem solving</i>) peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan yang selalu berubah• Menekankan <i>bagaimana berpikir</i>, bukan apa yang dipikirkan
Pandangan tentang belajar	<ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan digunakan untuk mengatur pengalaman, menangani situasi baru sebagai dampak perubahan
Kurikulum dan peran guru	<ul style="list-style-type: none">• Kurikulum disusun berdasarkan pengalaman siswa, baik secara pribadi dan sosial. Menggunakan pendekatan interdisipliner, metode ilmiah, inkuiri, dan <i>problem solving</i>• Guru sebagai pengarah, membantu siswa dalam menentukan dan memilih hal dalam pembelajaran

Kritik terhadap progresivisme:

- Siswa tak mempelajari warisan sosial, mereka tak mengetahui apa yang seharusnya diketahui oleh orang yang terdidik;
- Mengabaikan kurikulum yang telah ditentukan sekolah;
- Mengurangi bimbingan dan pengarahan guru, sehingga siswa memilih beraktivitas sendiri;
- Siswa menjadi orang yang mementingkan diri sendiri, dikhawatirkan menjadi manusia yang tidak memiliki *self discipline*, dan tak mau berkorban demi kepentingan umum.



IG

Jangan bersedih.....!!

Kita akan bertemu lagi minggu depan

Terima Kasih

